

## TRANSFORMASI ADAB PELAJAR MUALLAF DI PETAMA PAHANG, MALAYSIA: STUDI FENOMENOLOGIS PADA PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA DUA TAHUN

Adam Alqibsy<sup>1</sup>, Nurhayati<sup>2</sup>, Yusrial<sup>3</sup>, Natasya Pratiwi<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Solok Nan Indah, Jl. Syekh Kukut No. 96A, Sumatera Barat, Indonesia

Email: [adamalqibsy130403@gmail.com](mailto:adamalqibsy130403@gmail.com)

---

### Article History

Received: 30-05-2026

Revision: 19-06-2026

Accepted: 25-06-2026

Published: 30-06-2026

**Abstract.** This research is motivated by the importance of character education for muallaf students in the process of adjusting to Islamic values after embracing Islam. This study aims to describe the process of character transformation of muallaf students and to analyze the factors that support the formation of character in the Two-Year Religious Education Program at PETAMA Pahang, Malaysia. The research uses a qualitative approach with a phenomenological type to deeply understand the life experiences of muallaf students. Research subjects were selected using purposive sampling techniques with the criteria of muallaf students who had participated in the education program for at least one year. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using thematic analysis through the process of data reduction, coding, theme grouping, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the transformation of the adab of muallaf students occurs gradually through religious learning, worship habituation, teacher role models, a religious environment, and peer support. The humanistic approach of educators and the internal motivation of students are the main factors in the success of adab guidance. This study concludes that systematic, humanistic, and habituation-based religious education can shape changes in religious behavior, worship discipline, and the Islamic identity of muallaf students more profoundly and sustainably.

**Keywords:** Transformation of Morals, Converts Students, Religious Education, Phenomenology, PETAMA Pahang

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan adab bagi pelajar muallaf dalam proses penyesuaian diri terhadap nilai-nilai Islam setelah memeluk agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses transformasi adab pelajar muallaf serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung pembentukan adab dalam Program Pendidikan Agama Dua Tahun di PETAMA Pahang, Malaysia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis untuk memahami pengalaman hidup pelajar muallaf secara mendalam. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria pelajar muallaf yang telah mengikuti program pendidikan minimal satu tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses reduksi data, coding, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi adab pelajar muallaf berlangsung secara bertahap melalui pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, lingkungan religius, dan dukungan teman sebaya. Pendekatan humanis pendidik serta motivasi internal pelajar menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembinaan adab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama yang sistematis, humanis, dan berbasis pembiasaan mampu membentuk perubahan perilaku religius, disiplin ibadah, serta identitas keislaman pelajar muallaf secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Transformasi Adab, Pelajar Muallaf, Pendidikan Agama, Fenomenologi, PETAMA Pahang

---

**How to Cite:** Alqibsy, A., Nurhayati., Yusrial., & Pratiwi, N. (2026). Transformasi Adab Pelajar Muallaf di Petama Pahang, Malaysia: Studi Fenomenologis pada Program Pendidikan Agama Dua Tahun. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 1423-1437. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.6061>

---

## PENDAHULUAN

Malaysia merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduk Muslim yang terus mengalami peningkatan jumlah muallaf dari berbagai latar belakang etnis dan agama. Data Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) menunjukkan bahwa lebih dari 100.000 individu memeluk Islam secara resmi sepanjang periode 2000–2012 (Adenan et al., 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa muallaf menjadi kelompok yang penting dalam perkembangan masyarakat Muslim Malaysia. Namun, proses konversi agama tidak hanya menuntut pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan nilai, norma, dan budaya kehidupan Islami yang baru. Berbagai penelitian melaporkan bahwa muallaf sering menghadapi tantangan berupa konflik identitas, tekanan sosial, keterbatasan dukungan keluarga, dan kesulitan berintegrasi dengan komunitas Muslim (Rusli & Kadir, 2022). Oleh karena itu, program pembinaan yang sistematis menjadi kebutuhan penting bagi keberhasilan proses adaptasi dan penguatan identitas keislaman mereka.

Dalam pendidikan Islam, pembinaan muallaf tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan adab. Adab merupakan fondasi karakter yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Al-Attas (1993) menegaskan bahwa hilangnya adab menjadi salah satu akar permasalahan dalam pendidikan Islam, sehingga pembinaan adab harus menjadi bagian utama dalam proses pendidikan. Bagi muallaf, pembinaan adab berperan penting dalam mendukung proses transformasi identitas dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu lembaga yang secara konsisten melaksanakan pembinaan muallaf di Malaysia adalah Pusat Pembangunan Tamadun Masyarakat Asli (PETAMA) Pahang melalui Program Pendidikan Agama Dua Tahun. Program ini dirancang untuk membina akidah, ibadah, dan adab pelajar muallaf melalui pembelajaran formal, pembiasaan perilaku, keteladanan pendidik, serta lingkungan pendidikan yang religius. Dengan pendekatan tersebut, PETAMA tidak hanya berupaya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku Islami peserta didik. Kajian mengenai muallaf di Malaysia selama ini lebih banyak berfokus pada faktor konversi, adaptasi sosial, religiositas, kesejahteraan psikologis, dan evaluasi program pendidikan Islam (Majid et al., 2016; Fakhruddin & Awang, 2020; Adenan et al., 2021; Awang et al., 2023). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji proses pembentukan adab sebagai inti pendidikan Islam masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan survei dan evaluatif sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam pengalaman hidup muallaf selama menjalani proses transformasi adab.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap berupa terbatasnya kajian yang mengeksplorasi pengalaman subjektif muallaf dalam proses pembentukan adab melalui program pendidikan agama yang terstruktur. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologis untuk mengkaji transformasi adab pelajar muallaf dalam konteks Program Pendidikan Agama Dua Tahun di PETAMA Pahang. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk pembinaan adab yang dilakukan, tetapi juga mengungkap bagaimana pelajar muallaf memaknai pengalaman tersebut serta faktor-faktor yang mendukung terjadinya transformasi adab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembinaan adab dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung transformasi adab pelajar muallaf selama mengikuti Program Pendidikan Agama Dua Tahun di PETAMA Pahang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman hidup, pemaknaan, dan proses transformasi adab yang dialami oleh pelajar muallaf selama mengikuti Program Pendidikan Agama Dua Tahun di Pusat Pembangunan Tamadun Masyarakat Asli (PETAMA). Pendekatan ini menekankan penggalian makna pengalaman subjektif informan secara mendalam sehingga peneliti dapat memahami realitas sosial berdasarkan perspektif pelajar muallaf itu sendiri (Josua, 2023; Yen, 2018). Fenomenologi juga relevan digunakan dalam penelitian pendidikan Islam karena mampu menggali pengalaman spiritual dan proses internalisasi nilai-nilai adab secara langsung (Hidayatullah & Kunci, 2024; Syamsuddin, 2022).

Penelitian dilaksanakan di PETAMA Pahang, Malaysia, yang merupakan lembaga pendidikan agama bagi masyarakat asli dan muallaf. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa PETAMA memiliki program pendidikan agama selama dua tahun yang secara khusus menekankan pembinaan adab, akhlak, dan penguatan identitas keislaman pelajar muallaf (Hasan & Samah, 2025). Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2026. Subjek penelitian adalah pelajar muallaf yang mengikuti program pendidikan agama di PETAMA. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria informan meliputi: (1) pelajar berstatus muallaf, (2) telah mengikuti program pendidikan minimal satu tahun, dan (3) bersedia memberikan informasi terkait pengalaman pembinaan adab yang dialami selama mengikuti program pendidikan di PETAMA. Teknik purposive sampling dipilih karena penelitian fenomenologis membutuhkan

informan yang benar-benar mengalami fenomena yang diteliti secara langsung (Mahira et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif informan terkait proses pembinaan adab, perubahan perilaku, serta faktor-faktor yang mendukung transformasi adab selama mengikuti program pendidikan agama. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi antara pendidik dan pelajar, serta praktik adab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan PETAMA. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa profil lembaga, jadwal kegiatan, modul pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian (Siregar et al., 2020; Yunus et al., 2022). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan secara langsung dalam proses pengumpulan data, observasi lapangan, wawancara, analisis data, dan penafsiran makna pengalaman informan. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan lapangan, dan dokumentasi pendukung lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis fenomenologis model Moustakas (1994) yang bertujuan untuk mengungkap makna pengalaman hidup (lived experiences) pelajar muallaf terkait proses transformasi adab selama mengikuti Program Pendidikan Agama Dua Tahun di PETAMA. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan bracketing (epoche), yaitu menanggukuhkan asumsi, pengalaman, dan pandangan pribadi agar dapat memahami pengalaman informan secara objektif. Kedua, peneliti melakukan horizontalization dengan mengidentifikasi seluruh pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman pembinaan adab dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga, pernyataan-pernyataan yang relevan dikelompokkan ke dalam unit-unit makna (meaning units) melalui proses pengkodean dan kategorisasi data.

Tahap berikutnya adalah penyusunan deskripsi tekstural (textural description), yaitu menggambarkan pengalaman yang dialami informan terkait proses pembinaan adab. Selanjutnya dilakukan penyusunan deskripsi struktural (structural description) untuk menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terjadi, termasuk kondisi, situasi, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Tahap terakhir adalah menyusun sintesis makna dan esensi pengalaman (essence description), yaitu merumuskan makna mendasar dari pengalaman transformasi adab yang dialami para pelajar muallaf selama mengikuti program pendidikan di PETAMA. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan

pemahaman yang mendalam mengenai proses pembentukan adab dan faktor-faktor yang mendukung transformasi adab pelajar muallaf.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking untuk memastikan bahwa hasil interpretasi yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan makna yang dimaksud oleh informan (Yen, 2018).

## **HASIL**

Penelitian ini dilakukan di PETAMA (Pusat Pembangunan Tamadun Masyarakat Asli), Pahang, Malaysia, dengan fokus pada transformasi adab pelajar muallaf dalam Program Pendidikan Agama Dua Tahun. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman hidup pelajar muallaf dalam proses pembentukan adab melalui pendidikan agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa transformasi adab pelajar muallaf berlangsung melalui proses pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, lingkungan religius, serta dukungan sosial dari teman sebaya. Selain itu, ditemukan pula beberapa tantangan yang dihadapi pelajar muallaf dalam mempertahankan istiqamah dan disiplin diri setelah memeluk Islam. Data hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik coding tematik sehingga menghasilkan beberapa tema utama yang berkaitan dengan proses transformasi adab pelajar muallaf di PETAMA.

### **Analisis Transformasi Adab Pelajar Muallaf**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menganalisis bahwa transformasi adab pelajar muallaf di PETAMA Pahang merupakan proses perubahan perilaku, pola pikir, dan identitas keislaman yang terjadi secara bertahap melalui pendidikan agama yang sistematis. Transformasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pembelajaran formal, tetapi juga oleh pengalaman sosial, emosional, dan spiritual pelajar muallaf selama mengikuti program pendidikan agama dua tahun.

**Tabel 1.** Hasil Coding wawancara

| Kode | Tema                                 | Responden | Petikan Wawancara                                                                                      |
|------|--------------------------------------|-----------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| K1   | Latar belakang masuk Islam           | S1        | <i>"Saye masuk islam ustadz sebab saye saje mule-mule tu sebab ikut kawan je."</i>                     |
| K1   | Keluarga non-Muslim                  | S1        | <i>"Belum ustadz."</i>                                                                                 |
| K1   | Pengalaman awal di PETAMA            | S1        | <i>"Ketike awal saye nak masuk PETAMA ade rasa takut tak kenal siape-siape takde kawan."</i>           |
| K1   | Pembelajaran agama Islam             | S1        | <i>"Lepas belajar dekat situ kite dapat belajar banyak lah tentang islam."</i>                         |
| K1   | Pendekatan lembut pendidik           | S1        | <i>"Umi dengan ustadz slalu kena jaga hati anak murid lah."</i>                                        |
| K1   | Metode teguran dan nasihat           | S1        | <i>"Umi slalu tegur kalau ade yang salah."</i>                                                         |
| K1   | Keteladanan pendidik                 | S1        | <i>"Boleh ambil teladan sebab umi dengan ustadz kan orang yang berpengalaman."</i>                     |
| K1   | Pembiasaan menjaga sholat            | S1        | <i>"Kalau tak sholat kite kene ajak die sholat."</i>                                                   |
| K1   | Pengaruh teman sebaya                | S1        | <i>"S2 die orang slalu tegur kalau kite belum sholat."</i>                                             |
| K1   | Pembentukan adab berpakaian          | S1        | <i>"Jangan pakai baju ketat-ketat kata die."</i>                                                       |
| K1   | Perubahan disiplin ibadah            | S1        | <i>"Macam sholat bolehlah jage sholat."</i>                                                            |
| K1   | Kemampuan membaca Al-Qur'an          | S1        | <i>"Boleh baca Al-Qur'an."</i>                                                                         |
| K1   | Perubahan menjaga aurat              | S1        | <i>"Boleh jage aurat."</i>                                                                             |
| K1   | Dukungan sosial teman                | S1        | <i>"Kawan-kawan slalu ingat kan kite untuk kebaikan."</i>                                              |
| K1   | Pengaruh lingkungan religius         | S1        | <i>"Sangat berpengaruh sebab tak semua tempat kite kene berjumpa orang macam tu."</i>                  |
| K1   | Kesulitan memahami pelajaran agama   | S1        | <i>"Kalau ade sesuatu perkare yang kite belajar tu kite tak faham."</i>                                |
| K1   | Tantangan disiplin diri              | S1        | <i>"Tantangannya yaitu disiplin kan diri lah."</i>                                                     |
| K1   | Kesulitan istiqamah                  | S1        | <i>"Hari ini mungkin kite dapat sholat tepat waktu mungkin esok kite lambat-lambatkan sholat."</i>     |
| K2   | Ketertarikan terhadap Islam          | S2        | <i>"Islam ni agama yang indah, benar dan banyak mengajarkan kebaikan."</i>                             |
| K2   | Kesadaran pribadi masuk Islam        | S2        | <i>"Masuk sendiri karena kemauan sendiri."</i>                                                         |
| K2   | Dakwah sebagai media pembelajaran    | S2        | <i>"Ade program ustadz dekat kampung saye pigi berdakwah."</i>                                         |
| K2   | Media digital sebagai sumber belajar | S2        | <i>"Saye belajar islam dalam telepone/internet, youtube."</i>                                          |
| K2   | Dukungan keluarga                    | S2        | <i>"Ibu bapak saye bagi sebab saye dah matang."</i>                                                    |
| K2   | Pengalaman awal di PETAMA            | S2        | <i>"Awal masuk PETAMA saye diuji baca rukun iman, rukun islam, baca Al-Qur'an dan huruf hijaiyah."</i> |
| K2   | Pembelajaran Al-Qur'an               | S2        | <i>"Masa saye masuk tu yang saye ingat cuman belajar Al-Qur'an je."</i>                                |

|    |                               |    |                                                                                     |
|----|-------------------------------|----|-------------------------------------------------------------------------------------|
| K2 | Praktik pembelajaran adab     | S2 | <i>"Umi beri buku adab tu kite baca kite hafal lepas tu kite praktik kan."</i>      |
| K2 | Pembiasaan doa harian         | S2 | <i>"Bile baca doa sebelum makan selepas makan doa liat bercermin."</i>              |
| K2 | Pendekatan humanis pendidik   | S2 | <i>"Ustadz ustadzah di sane lemah lembut dalam mengajarkan kite."</i>               |
| K2 | Pendidikan tauhid             | S2 | <i>"Kite harus slalu mengesakan Allah dan tak boleh mengserikatkan."</i>            |
| K2 | Keteladanan akhlak guru       | S2 | <i>"Pensyarah disana baik-baik penyabar dan penyayang."</i>                         |
| K2 | Pendidikan kepedulian sosial  | S2 | <i>"Ustadz ustadzah di sane suke berbagi."</i>                                      |
| K2 | Hubungan baik dengan pendidik | S2 | <i>"Alhamdulillah cukup baik ustadz."</i>                                           |
| K2 | Dukungan teman sebaya         | S2 | <i>"Kawan-kawan disane slalu ingatkan kite untuk kebaikan."</i>                     |
| K2 | Perubahan kemampuan religius  | S2 | <i>"Saye sudah boleh baca dan hafal surat-surat pendek di Al-Qur'an."</i>           |
| K2 | Perubahan menjaga aurat       | S2 | <i>"Saye sudah belajar menutup aurat sekarang."</i>                                 |
| K2 | Perbaikan kualitas sholat     | S2 | <i>"Saye dapat perbaiki sholat."</i>                                                |
| K2 | Motivasi internal             | S2 | <i>"Faktor yang membantu perubahan saye yaitu pertama tekad dari diri sendiri."</i> |
| K2 | Dukungan guru dan teman       | S2 | <i>"Umi dan ustadz kawan-kawan slalu tegur beri nasehat yang baik-baik."</i>        |
| K2 | Pengaruh media sosial Islami  | S2 | <i>"Dekat telepon dia orang hantar status tentang kebaikan."</i>                    |
| K2 | Pengaruh lingkungan religius  | S2 | <i>"Alhamdulillah berpengaruh ustadz."</i>                                          |
| K2 | Tantangan istiqamah           | S2 | <i>"Kadang ade rasa jenuh rasa berat nak istiqomah."</i>                            |

Peneliti menemukan bahwa proses transformasi adab tidak terjadi secara instan setelah seseorang memeluk Islam. Muallaf memerlukan proses penyesuaian diri terhadap nilai-nilai Islam, lingkungan baru, serta kebiasaan hidup Islami. Hal ini terlihat dari pengalaman informan yang pada awalnya mengalami rasa takut, canggung, dan kesulitan beradaptasi ketika memasuki lingkungan PETAMA.

"Ketike awal saye nak masuk PETAMA ade rasa takut tak kenal siape-siape takde kawan." (S1)

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa fase awal konversi agama merupakan fase transisi identitas yang cukup kompleks bagi muallaf. Mereka tidak hanya belajar tentang agama baru, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan budaya, lingkungan sosial, dan praktik kehidupan Islami. Oleh sebab itu, keberadaan lembaga pendidikan seperti PETAMA memiliki peran penting dalam membantu muallaf melewati proses adaptasi tersebut.



**Gambar 1.** Program berbagi sembako (dakwah bil hal) dan kegiatan kemanusiaan bersama Pelajar PETAMA ke pedalaman penduduk suku asli Pahang, Mayalsia

Temuan ini memperkuat penelitian (Rusli & Abdul Kadir, 2022) yang menyatakan bahwa muallaf sering menghadapi konflik identitas dan tekanan sosial pasca konversi. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan formal yang terstruktur mampu membantu muallaf mengurangi kesulitan tersebut melalui pembinaan adab dan dukungan sosial.

## DISKUSI

### Proses Awal Masuk Islam dan Adaptasi Muallaf

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pelajar muallaf memiliki latar belakang yang berbeda dalam memeluk agama Islam. Informan S1 masuk Islam karena pengaruh lingkungan pertemanan, sedangkan S2 lebih terdorong oleh kesadaran pribadi dan ketertarikan terhadap ajaran Islam. Hal ini terlihat dari pernyataan S1

*“Saye masuk islam ustadz sebab saye saje mule-mule tu sebab ikut kawan je.”*

Sementara S2 menyampaikan:

*“Islam ni agama yang indah, benar dan banyak mengajarkan kebaikan.”*

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa faktor sosial dan spiritual menjadi faktor utama yang mendorong seseorang memeluk Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Abd Majid et al., 2016) yang menyatakan bahwa faktor psikologis, sosial, dan religius berperan besar dalam proses konversi muallaf di Malaysia. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian (Abd Majid et al., 2016) hanya berfokus pada faktor konversi agama, sedangkan penelitian ini mengkaji lebih lanjut bagaimana pengalaman tersebut berkembang menjadi proses transformasi adab setelah mengikuti pendidikan agama di PETAMA. Selain itu, peneliti menemukan bahwa pada awal memasuki PETAMA, pelajar muallaf mengalami rasa takut dan kesulitan beradaptasi.

*“Ketike awal saye nak masuk PETAMA ade rasa takut tak kenal siape-siape takde kawan.” (S1)*

Peneliti melihat bahwa perubahan identitas setelah masuk Islam menyebabkan muallaf membutuhkan proses adaptasi sosial dan emosional. Oleh sebab itu, lingkungan pendidikan yang menerima dan mendukung menjadi sangat penting dalam membantu muallaf menyesuaikan diri.

### **Pendidikan Agama sebagai Proses Transformasi Adab**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama di PETAMA tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan adab dan akhlak melalui pembiasaan sehari-hari. S2 menyampaikan:

*“Umi beri buku adab tu kite baca kite hafal lepas tu kite praktik kan.”*

Selain itu, pelajar dibiasakan menjaga sholat, membaca doa harian, serta menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

*“Kalau tak sholat kite kene ajak die sholat.” (S1)*

*“Bile baca doa sebelum makan selepas makan doa liat bercermin.” (S2)*

Peneliti menganalisis bahwa proses transformasi adab terjadi melalui metode habituasi atau pembiasaan. Pelajar tidak hanya mempelajari teori agama, tetapi langsung mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa adab terbentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus (Al-Ghazali, 1990). Penelitian ini juga mendukung penelitian (Awang et al., 2023) yang menemukan bahwa pendidikan Islam sistematis mampu meningkatkan religiositas muallaf. Akan tetapi, penelitian ini memiliki temuan yang lebih mendalam karena tidak hanya membahas religiositas umum, tetapi secara khusus menjelaskan proses internalisasi adab melalui pengalaman hidup pelajar muallaf.

### **Pendekatan Humanis dan Keteladanan Guru**

Peneliti menemukan bahwa keberhasilan pembinaan adab di PETAMA sangat dipengaruhi oleh pendekatan humanis para pendidik. S1 menyampaikan:

*“Umi dengan ustadz slalu kena jaga hati anak murid lah.”*

S2 juga mengatakan:

*“Ustadz ustadzah di sane lemah lembut dalam mengajarkan kite.”*

Selain itu, guru juga menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari.

*“Pensyarah disana baik-baik penyabar dan penyayang.” (S2)*

Peneliti melihat bahwa pendekatan lembut dan penuh kasih sayang membuat pelajar muallaf merasa nyaman dalam belajar agama. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan sosial.



**Gambar 2.** Proses belajar mengajar dan Ice breaking Pelajar PETAMA

Temuan ini memperkuat pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa inti pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang beradab (Al-Attas, 1993). Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas sistem pendidikan dan religiositas, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan emosional antara guru dan pelajar memiliki pengaruh besar terhadap transformasi adab muallaf.

### **Perubahan Adab dan Perilaku Religius Pelajar Muallaf**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku religius setelah pelajar mengikuti Program Pendidikan Agama Dua Tahun di PETAMA. Perubahan tersebut meliputi: peningkatan disiplin sholat, kemampuan membaca Al-Qur'an, menjaga aurat, dan perubahan perilaku sosial. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut:

*“Macam sholat bolehlah jage sholat.”* (S1)

*“Saye sudah boleh baca dan hafal surat-surat pendek di Al-Qur'an.”* (S2)

*“Saye sudah belajar menutup aurat sekarang.”* (S2)

Berdasarkan hasil wawancara, para pelajar memaknai perubahan yang mereka alami sebagai bagian dari proses menjadi Muslim yang lebih baik. Disiplin dalam melaksanakan sholat dipahami sebagai bentuk kedekatan kepada Allah, kemampuan membaca Al-Qur'an memberikan rasa percaya diri dalam memahami ajaran Islam, sedangkan penggunaan aurat dipandang sebagai simbol identitas baru sebagai seorang Muslim. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan di PETAMA tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran diri, komitmen beragama, dan identitas keislaman pelajar muallaf. Peneliti menilai bahwa transformasi tersebut terjadi secara bertahap melalui proses internalisasi nilai, pembiasaan perilaku, keteladanan pendidik, serta dukungan lingkungan religius yang mendukung.



**Gambar 3.** Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dan sholat Ashar berjamaah

Temuan ini mendukung penelitian Siregar et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam berperan dalam membentuk moral dan perilaku Muslim baru melalui pembelajaran yang sistematis. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa perubahan perilaku religius juga dimaknai oleh pelajar sebagai proses pembentukan identitas diri, peningkatan rasa percaya diri sebagai Muslim, serta penguatan hubungan spiritual dengan Allah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui pengungkapan pengalaman subjektif pelajar muallaf dalam memaknai transformasi adab yang mereka alami selama mengikuti program pendidikan agama di PETAMA.

### **Faktor-Faktor yang Mendukung Transformasi Adab**

#### *Lingkungan Religius*

*“Sangat berpengaruh sebab tak semua tempat kite kene berjumpa orang macam tu.” (S1)*

Peneliti melihat bahwa suasana religius di PETAMA membentuk budaya Islami yang membantu pelajar menjaga perilaku dan ibadah. Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menegaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan yang religius berfungsi sebagai sarana pembiasaan nilai sehingga perilaku Islami dapat berkembang secara bertahap menjadi karakter yang melekat pada diri individu. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Awang et al. (2023) yang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan Islam yang kondusif berperan penting dalam memperkuat identitas keislaman dan pembentukan perilaku positif pada muallaf. Dengan demikian, lingkungan religius tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi media transformasi adab melalui proses internalisasi nilai secara berkelanjutan.

### *Dukungan Teman Sebaya*

*“Kawan-kawan slalu ingat kan kite untuk kebaikan.” (S1)*

Peneliti menganalisis bahwa teman sebaya menjadi penguat sosial dalam mempertahankan perilaku Islami. Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *social support* yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam proses perubahan perilaku. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan individu berlangsung melalui interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai dan norma kelompok. Hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan Rusli dan Abdul Kadir (2022) yang menunjukkan bahwa keberadaan komunitas Muslim yang suportif membantu muallaf beradaptasi dengan identitas keagamaannya yang baru. Oleh karena itu, teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai rekan belajar, tetapi juga sebagai agen sosial yang memperkuat keberhasilan transformasi adab melalui dukungan emosional, moral, dan spiritual.

### *Motivasi Internal*

*“Faktor yang membantu perubahan saye yaitu pertama tekad dari diri sendiri.” (S2)*

Peneliti melihat bahwa perubahan adab tidak akan berhasil tanpa adanya kesadaran dan kemauan dari dalam diri pelajar muallaf sendiri. Temuan tersebut sejalan dengan teori perubahan perilaku yang menempatkan motivasi intrinsik sebagai faktor utama dalam keberhasilan transformasi diri. Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan perilaku yang berkelanjutan lahir dari kesadaran internal (*mujahadah al-nafs*) untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Al-Ghazali (1990) yang menegaskan bahwa pembentukan adab memerlukan kesungguhan individu dalam melatih dan membiasakan diri melakukan kebaikan secara terus-menerus. Dengan demikian, motivasi internal menjadi fondasi utama yang memungkinkan berbagai bentuk pembinaan, dukungan sosial, dan lingkungan religius dapat memberikan dampak yang optimal terhadap transformasi adab pelajar muallaf.

### **Tantangan dalam Transformasi Adab**

Meskipun pelajar muallaf menunjukkan berbagai perubahan positif dalam aspek ibadah, perilaku, dan hubungan sosial, hasil penelitian mengungkap bahwa proses transformasi adab tidak berlangsung secara linear.

*“Hari ini mungkin kite dapat sholat tepat waktu mungkin esok kite lambat-lambatkan sholat.” (S1)*

*“Kadang ade rasa jenuh rasa berat nak istiqomah.” (S2)*

Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi adab merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rusli dan Abdul Kadir (2022) yang menyatakan bahwa muallaf sering menghadapi konflik identitas dan kesulitan mempertahankan komitmen religius pascakonversi. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan agama yang intensif, didukung lingkungan religius dan pembiasaan ibadah, mampu membantu muallaf mengatasi tantangan tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi adab pelajar muallaf tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran formal di kelas, tetapi merupakan hasil interaksi antara pendidikan agama, pendekatan emosional, dan budaya religius yang berkembang di lingkungan PETAMA. Temuan ini memperkuat pemikiran Al-Ghazali (1990) yang menyatakan bahwa adab tidak terbentuk melalui transfer pengetahuan semata, melainkan melalui proses pembiasaan (*riyadhah*), keteladanan (*uswah*), dan latihan berkelanjutan hingga nilai-nilai kebaikan menjadi bagian dari karakter seseorang. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan pelaksanaan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga aurat, serta penerapan tata krama sehari-hari merupakan bentuk latihan berulang yang secara bertahap membentuk perilaku dan kebiasaan Islami pada pelajar muallaf. Sementara itu, peran pendidik yang secara konsisten menunjukkan perilaku sesuai nilai-nilai Islam menjadi bentuk keteladanan yang memberikan contoh konkret bagi pelajar dalam menginternalisasikan adab.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan emosional yang dekat antara guru dan pelajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses tersebut. Kedekatan emosional membuat pelajar lebih mudah menerima nasihat, meneladani perilaku guru, dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik, karena pendidikan hakikatnya merupakan proses pembinaan jiwa dan karakter. Temuan ini juga didukung oleh teori pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap penting dalam kehidupannya.

Temuan lain yang menjadi kontribusi penelitian ini adalah peran media sosial Islami sebagai sarana penguatan adab dan motivasi religius pelajar muallaf. Selain itu, transformasi adab tidak hanya tercermin pada peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga pada perubahan pola pikir, cara berpakaian, cara berinteraksi, dan hubungan sosial mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa konsep adab menurut Al-Ghazali tidak terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi mencakup pembentukan kepribadian Muslim secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya yang lebih banyak menyoroiti religiositas dan adaptasi

muallaf dengan menunjukkan bahwa transformasi adab merupakan proses multidimensional yang dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dukungan emosional, lingkungan religius, serta pemanfaatan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa Program Pendidikan Agama Dua Tahun di PETAMA Pahang berhasil mendorong transformasi adab pelajar muallaf secara nyata. Transformasi tersebut ditunjukkan melalui peningkatan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, kesadaran menutup aurat, serta perubahan perilaku sosial yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pelajar muallaf memaknai perubahan tersebut sebagai proses pembentukan identitas baru sebagai Muslim yang tidak hanya ditunjukkan melalui pemahaman agama, tetapi juga melalui perubahan sikap, kebiasaan, dan cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan transformasi adab dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor, yaitu keteladanan guru, pendekatan humanis pendidik, dukungan teman sebaya, lingkungan religius, motivasi internal pelajar, serta pemanfaatan media sosial Islami sebagai sarana penguatan nilai-nilai keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan adab tidak berlangsung melalui pembelajaran formal semata, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial-keagamaan yang berkelanjutan. Meskipun demikian, pelajar muallaf masih menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi ibadah dan mempertahankan istiqamah sehingga memerlukan pendampingan yang berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan memberikan gambaran fenomenologis mengenai proses transformasi adab muallaf yang selama ini masih relatif terbatas dikaji. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dan lembaga pembinaan muallaf dalam merancang program pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan adab, karakter, dan identitas keislaman yang berkelanjutan.

## REFERENSI

- Abd Majid, M., Shahrudin, S. A., Usman, A. H., & Sungit, F. (2016). The conversion of muallaf to Islam in Selangor: Study on behavior and encouragement. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(3S1), 19–28. <https://www.richtmann.org/journal/index.php/mjss/article/view/9078>
- Abdullah, N. S. B., Mastor, K. A., Muhamat, R. A., & Awang, A. (2023). Development of human capital through the Islamic education of our brothers (mu'allaf) in Terengganu. *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, 25(1), 159–198. <https://www.researchgate.net>
- Adenan, F., Arshad, A. M., Mat Rani, M. A., & Mohd Roslan, N. A. (2021). Muallaf education module in Malaysia: Analysis of level and content. *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, 6(40), 87–99. <https://journal.unisza.edu.my/jimk/index.php/jimk/article/view/566>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali, A. H. (1990). *Ihya' 'Ulum al-Din*. International Islamic University Malaysia Press.
- Awang, A., Che Mat, A., Musa, R., & Abdul Ghani, R. (2023). The effects of Islamic education on religiosity among muallaf students in Malaysia. *Journal of Nusantara Studies*, 8(1), 290–309. <https://journal.unisza.edu.my>
- Chirico, A., Pizzolante, M., Kitson, A., Gianotti, E., Riecke, B. E., Gaggioli, A., Hayward, R. D., & Smith, D. H. (2022). *Defining Transformative Experiences : A Conceptual Analysis*. 13(June). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.790300>
- Hasan, A. A., & Samah, I. (2025). *Conceptualizing a Management Model of Islamic Education for Muallafs in Malaysia: Fundamental Inputs for Improvement Konsep Model Pengurusan Pendidikan Islam untuk Muallaf di Malaysia: Input Asas untuk Penambahbaikan*. 142–160.
- Hidayatullah, E., & Kunci, K. (2024). *Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik : Pendekatan Fenomenologis terhadap Inklusivitas dan Kesadaran Sosial Abstrak Pendahuluan*. 1, 55–68.
- Josua, J. (2023). Fenomenologi dan Pengalaman Spiritual: Pemikiran Edmund Husserl dalam Perspektif Teolog. *Academia.Edu*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/qfxc8>
- Mahira, M., Hazifa, N., Guspita, R., Zuhri, M., Kamal, M., & Satrial, A. (2024). *Implementations of Character Education in Improving the Religious of High School Students*. 1, 10–19.
- Rusli, N., & Abdul Kadir, F. K. A. (2022). The challenges encountered by mualaf after conversion to Islam: A study on apostasy cases in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(8), 538–544. <https://www.researchgate.net>
- Siregar, H. S., Nor, M. R. M., & Hajrullah. (2020). *Islamic religious Learning for Muallaf At Pesantren*. 6(2), 165–178. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9752>
- Siregar, H. S., Nor, M. R. M., & Hajrullah. (2024). Islamic religious learning for muallaf at pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 9752. <https://journal.uinsgd.ac.id>
- Syamsuddin. (2022). *History and Phenomenology of Islamic Education in Mualaf Villages*. 6, 43–72.
- Yen, E. G. (2018). Pengantar studi fenomenologis dalam penelitian teologis. *TE DEUM*.
- Yunus, A., Yaacob, E., & Yahaya, A. M. (2022). *Pelaksanaan Pendekatan Dakwah Guru Pembimbing Kelas Fardu Ain Muallaf (KFAM) Di Selangor Implementation of da'wah by teachers teaching basic Islamic knowledge to converts (KFAM) in Selangor*. 1–9.